E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2376-2389
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Kekerasan Simbolik dan Resistensi Kelas dalam Tiang Garam Karya Royyan Julian: Kajian Sosiologi Sastra

Habiburrahman[1], Irmalia Putri[2], Aisah Juli Yanti[3], Rico Rafly Maulana[4], Siti Yuliana[5], Anisa Fajriana Oktasari[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura
e-mail: habibobeb@gmail.com[1], irmaliaputri11@gmail.com[2], aisahjuliyanti974@gmail.com[3], ricoraflym@gmail.com[4], anay53345@gmail.com[5], anisafajrianaoktasari@gmail.com[6]

Abstrak

Pergeseran nilai kebudayaan lokal akibat penetrasi kapitalisme agraris sering kali melahirkan ketimpangan struktur kelas dan subordinasi gender yang masif di pedesaan. Artikel ini bertujuan untuk mengurai konstelasi ranah sosial (arena), formasi habitus tokoh utama (Kana), dan mekanisme pertarungan modal (ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik) di Dusun Kotasek, sebagaimana direpresentasikan dalam novel Tiang Garam karya Royyan Julian. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra berbasis strukturalisme konstruktif Pierre Bourdieu, analisis difokuskan pada teks novel sebagai data primer yang dibedah melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, dominasi kelas borjuis lokal yang direpresentasikan oleh tokoh Haji Badawi ditopang oleh penguasaan mutlak atas sarana ekonomi dan manipulasi modal simbolik. Eksploitasi ini mereduksi nilai sakral masyarakat Madura, khususnya tanah sangkol (tanah warisan leluhur), menjadi komoditas pasar melalui rekayasa gaya hidup yang menipu kesadaran kelas bawah. Kedua, tokoh Kana merepresentasikan resistensi keagenan subaltern yang dinamis. Ia bertransformasi dari objek kekerasan simbolik yang teralienasi oleh stigma infertilitas patriarkal menjadi subjek rasional yang berdaya. Dengan mengakumulasi modal kultural dan ekonomi baru di luar ranah asalnya, Kana meruntuhkan hegemoni struktur dan merekonversi modalnya untuk melawan dominasi kelas penguasa lokal. Kajian ini menyimpulkan bahwa takdir sosiologis dan subordinasi perempuan di bawah bayang-bayang kuasa patriarki-kapitalistik bukanlah suatu entitas yang statis, melainkan arena yang dapat diretas melalui mobilitas spasial dan kebangkitan kesadaran kritis.

Kata Kunci: Pierre Bourdieu, Tiang Garam, Habitus, Modal, Arena, Kekerasan Simbolik.

Abstract

The shift in local cultural values due to the penetration of agrarian capitalism often engenders massive class structure inequality and gender subordination in rural areas. This article aims to unravel the constellation of the social field (arena), the habitus formation of the main character (Kana), and the mechanism of capital struggle (economic, cultural, social, and symbolic) in Kotasek Village, as represented in the novel Tiang Garam by Royyan Julian. Using a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach based on Pierre Bourdieu's constructivist structuralism, the analysis focuses on the novel's text as the primary data, dissected through heuristic and hermeneutic readings. The research results reveal two main findings. First, the domination of the local bourgeois class, represented by the character Haji Badawi, is sustained by absolute control over economic means and the manipulation of symbolic capital. This exploitation reduces the sacred values of the Madurese society, specifically tanah sangkol (ancestral heritage land), into market commodities through lifestyle engineering that deceives the consciousness of the lower class. Second, the character Kana represents the dynamic resistance of subaltern agency. She transforms from an object of symbolic violence, alienated by the patriarchal stigma of infertility, into an empowered, rational subject. By accumulating new cultural and economic capital outside her original field, Kana dismantles the structural hegemony and reconverts her capital to fight against the domination of the local ruling class. This study concludes that the sociological destiny and subordination of women under the shadow of patriarchal-capitalistic power is not a static entity, but rather an arena that can be breached through spatial mobility and the awakening of critical consciousness.

Keywords: *Pierre Bourdieu, Tiang Garam, habitus, capital, field, symbolic violence.*

LATAR BELAKANG

Realitas sosial masyarakat Madura pesisir senantiasa digerakkan oleh dialektika yang rumit antara pelestarian nilai tradisi agraris-religius dan desakan modernitas yang dibawa oleh arus kapitalisme. Ruang sosiologis ini memiliki karakteristik kebudayaan komunal yang sangat kuat, di mana nilai-nilai sakral seperti pelestarian tanah sangkol (tanah warisan leluhur) dan ikatan kekerabatan yang termanifestasi dalam taneyan lanjhang (pola permukiman tradisional memanjang) menjadi fondasi ontologis bagi kelangsungan hidup masyarakatnya. Dalam kosmologi masyarakat Madura, tanah sangkol bukan sekadar aset agraria yang bernilai ekonomis, melainkan representasi dari identitas, ikatan transendental dengan para leluhur, serta simbol martabat keluarga yang harus dipertahankan hingga titik darah penghabisan. Di sisi lain, taneyan lanjhang berfungsi sebagai ruang pengawasan sosial komunal yang secara ketat meregulasi peran dan posisi setiap anggotanya, khususnya perempuan, di bawah bayang-bayang struktur patriarki yang dominan.4 Namun, seiring dengan laju kapitalisme agraris, penetrasi komodifikasi gaya hidup, dan masifnya industrialisasi, tatanan nilai tersebut mengalami disrupsi yang sistematis. Tanah yang semula diposisikan sebagai rahim kultural dan ruang persemayaman leluhur tereduksi

maknanya menjadi sekadar komoditas ekonomi yang dapat dipertukarkan dengan instrumen-instrumen gaya hidup modern. Transformasi struktur sosial ini tidak terjadi dalam ruang hampa atau melalui proses evolusi yang natural, melainkan ditarik secara paksa oleh kekuatan hegemonik dari kelas borjuis lokal yang secara sistematis mengeksploitasi ketidaksadaran kelas bawah melalui praktik manipulasi dan kekerasan simbolik.

Fenomena sosiologis yang penuh dengan tegangan inilah yang direkam, didokumentasikan, dan didekonstruksi secara tajam dalam novel Tiang Garam karya Royyan Julian (2023). Teks sastra ini hadir tidak hanya sebagai sebuah produk estetis atau mimesis pasif atas memudarnya nilai sakral masyarakat Madura, tetapi secara spesifik dan agresif menyoroti benturan struktural yang diwarnai oleh represi patriarki terhadap perempuan di tengah arena perebutan modal.4 Melalui tokoh Kana, Julian menghadirkan potret seorang perempuan yang tubuh dan rahimnya diawasi, dihakimi, dan dihukum oleh hukum tak tertulis masyarakatnya, sementara di saat yang bersamaan, ekologi dan ruang hidup keluarganya dirampas oleh kekuatan kapital. Novel ini memberikan landasan tekstual yang kaya untuk membongkar bagaimana kekuasaan beroperasi di tingkat akar rumput, menyamarkan dirinya melalui mekanisme persetujuan dari mereka yang justru menjadi korban penindasan itu sendiri.

Merespons kompleksitas narasi dalam karya-karya Royyan Julian, sejumlah penelitian terdahulu telah menempatkan novel Tiang Garam maupun karya prosa lainnya ke dalam berbagai spektrum kajian akademis, yang secara kolektif membangun pijakan literatur (state of the art) bagi studi ini. Dalam diskursus ekokritik, Rahman dan Cindi (2025) membedah novel Tiang Garam dengan menyoroti representasi isu lingkungan, seperti deforestasi, polusi tambak, dan eksploitasi alam sebagai akibat dari perilaku destruktif antroposentrisme. Dari perspektif kajian gender dan feminisme, Warih dan Wijayanti (2025) menelaah representasi stereotip gender dalam novel yang sama, mengungkapkan bagaimana tokoh perempuan yang digambarkan mandiri masih harus berhadapan dengan konstruksi sosial patriarki yang secara sistematis memaksa mereka untuk tunduk pada narasi domestikasi.4 Di ranah sosiologi sastra yang berfokus pada resistensi, Cindi (2024) menganalisis bentuk perlawanan publik (public transcript) dan perlawanan tersembunyi (hidden transcript) dalam karya-karya Julian, termasuk Tiang Garam dan Tanjung Kemarau, untuk memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh subaltern menegosiasikan keberadaan mereka di tengah represi budaya Madura. Studi serupa oleh Azis dan Wiyatmi juga mengeksplorasi perlawanan terhadap kekuasaan patriarki atas alam dan perempuan dalam novel Tanjung Kemarau karya pengarang yang sama. Lebih jauh, kajian mengenai relasi kuasa dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dalam sastra lokal telah dilakukan oleh Romadhon et al. (2025) yang meneliti narasi antikorupsi, serta Purnomo et al. (2026) yang membedah kekerasan simbolik dalam novel berbahasa Jawa. Sementara itu, Haerussaleh dan Huda (2021) serta Pamungkas dan Fitroh (2026) telah menggunakan kerangka Bourdieu untuk membongkar pelanggengan kekuasaan dan kontestasi modal simbolik di lingkungan pesantren dan pedesaan.

Meskipun berbagai studi mutakhir tersebut telah mengeksplorasi dimensi ekologis, ketidakadilan gender, tipologi perlawanan James C. Scott, hingga relasi kuasa dalam sastra lokal, masih terdapat celah kekosongan riset (gap) yang sangat signifikan. Studi-studi

terdahulu yang secara spesifik meneliti novel Tiang Garam belum menyentuh secara komprehensif dialektika keagenan (agency) dan struktur yang menggerakkan praktik dominasi serta resistensi itu sendiri secara simultan. Belum ada kajian yang secara utuh membedah mekanisme pembentukan pola pikir tokoh (habitus), strategi penukaran dan akumulasi berbagai jenis modal (kapital), serta bekerjanya kekuasaan tak kasat mata (kekerasan simbolik) di balik pergeseran nilai tanah sangkol dan eksklusi perempuan dalam novel ini. Analisis yang ada cenderung memisahkan antara isu represi ekologi dan represi gender, padahal dalam teks Tiang Garam, keduanya beroperasi dalam satu arena yang sama dan digerakkan oleh logika akumulasi modal yang identik.

Untuk mengisi kekosongan epistemologis tersebut, kajian ini secara ketat berpijak pada kerangka konseptual strukturalisme konstruktif (atau strukturalisme genetik) yang dikembangkan oleh sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu. Teori Bourdieu hadir sebagai antitesis radikal untuk meruntuhkan kebuntuan teoretis antara objektivisme dan subjektivisme dalam ilmu sosial (Adib, 2013). Tradisi objektivisme menganggap struktur sosial mutlak menentukan perilaku individu layaknya boneka yang digerakkan oleh tali tak terlihat, sementara tradisi subjektivisme terlalu mengagungkan kehendak bebas individu (free will) tanpa mempedulikan batasan dan paksaan struktur sosial (Bourdieu, 1990). Bagi Bourdieu, tindakan manusia atau praktik sosial adalah produk relasional yang dinamis dari pertemuan antara disposisi internal yang tertanam dalam diri individu dan struktur eksternal di mana individu tersebut berada. Konstruksi ini dirumuskan dalam dalil ekuasi sosiologis klasiknya: (Habitus × Modal) + Ranah = Praktik Sosial. Habitus dipahami sebagai sistem disposisi, skema persepsi, dan pola pikir yang bertahan lama (durable), yang merupakan hasil internalisasi struktur sosial ke dalam tubuh agen. Ranah (field atau arena) adalah ruang pertarungan yang terstruktur tempat agen-agen memperebutkan posisi dan sumber daya. Sementara itu, modal (capital) baik ekonomi, kultural, sosial, maupun simbolik adalah senjata sekaligus taruhan dalam pertarungan di arena tersebut (Salam, 2012). Pendekatan ini memungkinkan telaah yang sangat presisi terhadap teks sastra, tidak sekadar menganggap sastra sebagai cerminan pasif dari masyarakat, melainkan sebagai arena produksi kultural tempat berlangsungnya pertarungan diskursif dan ideologis. Kekuasaan dalam pandangan Bourdieu tidak selalu berwujud paksaan fisik, melainkan termanifestasi sebagai kekerasan simbolik (symbolic violence), yakni mekanisme dominasi halus yang diakui dan diterima secara tidak sadar oleh pihak yang didominasi sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan sah (doxa).

Berpijak pada dalil-dalil tersebut, penegasan masalah dalam studi ini difokuskan pada mekanisme relasi antara ranah sosial, formasi habitus, dan kepemilikan modal yang melahirkan praktik-praktik sosial para tokoh dalam Tiang Garam. Melalui pisau bedah Bourdieu, penelitian ini secara bertahap mengurai konstelasi hierarkis ranah sosial di Dusun Kotasek yang berpusat pada arena domestik dan agraris. Selanjutnya, analisis melacak formasi habitus komunal yang fatalistis serta transformasi habitus tokoh utama (Kana) yang mengalami guncangan struktural (hysteresis). Kajian ini kemudian membongkar secara detail mekanisme pertarungan, akumulasi, dan konversi modal ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik antara representasi borjuis (Haji Badawi) dan subaltern (Kana). Pada puncaknya, fokus analisis menyingkap bagaimana kekerasan simbolik beroperasi secara hegemonik di

balik kepatuhan semu masyarakat desa, dan bagaimana resistensi serta rekonversi modal mampu diciptakan oleh subjek marjinal untuk melawan represi struktur patriarki dan kapitalisme komprador di wilayah pesisir Madura.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan desain kualitatif berbasis pada metode analisis teks sastra (content analysis). Secara paradigmatik, pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra strukturalisme konstruktif yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu (Adib, 2013; Salam, 2012). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada argumen bahwa karya sastra bukanlah sebuah dunia imajiner yang terisolasi dari sejarah, melainkan medan di mana realitas objektif masyarakat direproduksi, dikritik, dan dinegosiasikan melalui struktur naratif pengarangnya. Dalam konteks ini, analisis tidak hanya berhenti pada penelaahan unsur intrinsik teks secara otonom, tetapi secara dialektis menghubungkannya dengan struktur sosial ekstrinsik yang merepresentasikan pertarungan kekuasaan, pembentukan kelas, dan bekerjanya ideologi. Teks sastra diperlakukan sebagai arena pertarungan diskursif di mana relasi antara ranah, habitus, dan modal diproyeksikan secara sadar oleh pengarang.

Sumber data primer yang menjadi objek material dalam kajian ini adalah teks utuh dari novel Tiang Garam karya Royyan Julian. Buku cetakan pertama ini diterbitkan oleh Penerbit Pelangi Sastra pada bulan Oktober tahun 2023, dengan ketebalan buku mencapai 198 halaman (ISBN: 978-623-6937-61-7). Data penelitian, atau objek formal, mencakup unit analisis berupa susunan kata, frasa, kalimat, dialog antar-tokoh, monolog internal, dan deskripsi naratif yang merepresentasikan wacana perebutan aset agraris (tanah sangkol), eksklusi dan marginalisasi perempuan dalam taneyan lanjhang, pelabelan patriarkal, deferensiasi kelas sosial, serta strategi akumulasi modal di Dusun Kotasek.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode observasi teks dan teknik baca-catat inventaris, yang dibagi ke dalam dua tahapan pembacaan interpretatif: pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Tahap pertama, pembacaan heuristik, dilakukan untuk menelaah struktur gramatikal dan makna leksikal teks novel secara harfiah sebagai sebuah bangunan semiotik tingkat pertama. Tahap kedua, pembacaan hermeneutik, diimplementasikan secara mendalam untuk menggali makna lapis kedua (second-order meaning). Pada tahap hermeneutik inilah, tanda-tanda kebahasaan dalam novel direkonstruksi maknanya berdasarkan konteks sosiokultural Madura, seperti pemahaman mendalam tentang konsep bhuju' (kuburan leluhur), doxa agama, patriarki pesisir, dan masuknya intervensi tengkulak kapitalis. Seluruh wacana representatif yang ditemukan kemudian diinventarisasi, diklasifikasikan, dan dimasukkan ke dalam korpus data penelitian berdasarkan relevansinya dengan tujuan riset.

Teknik analisis data mengadopsi model reduksi data dan kategorisasi silang teoretis yang ketat. Kumpulan data mentah yang telah direkam dalam korpus direduksi dengan menyeleksi informasi yang esensial, memfokuskan, dan membuang elemen penceritaan yang tidak bersinggungan langsung dengan dinamika kelas dan gender. Data yang tersisa kemudian dikategorisasikan secara spesifik menggunakan trisula konseptual Bourdieu: Ranah (Field), Habitus, dan Modal (Capital). Kategori data ini tidak dianalisis secara

terpisah, melainkan disintesiskan secara interrelasional untuk melihat hubungan kausalitas di antara ketiganya. Proses ini ditarik menuju simpulan utama berdasarkan rumus generik Bourdieu: (Habitus × Modal) + Ranah = Praktik Sosial. Untuk menjaga keabsahan (validitas) dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori, di mana bukti-bukti tekstual empiris dari dalam novel dikonfrontasikan secara dialektis dengan konsep dominasi, reproduksi sosial, dan kekerasan simbolik dari literatur sosiologi kritis guna memastikan bahwa interpretasi yang diproduksi bersifat representatif, terukur, objektif, dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menyeluruh terhadap novel Tiang Garam membuktikan bahwa karya sastra ini menyajikan mikrokosmos dari realitas sosial Madura yang tengah bergejolak akibat transisi dari tatanan komunal-tradisional menuju tatanan kapitalistik. Dengan membongkar struktur naratif teks melalui kerangka Bourdieu, terlihat secara gamblang bagaimana arena sosial membentuk disposisi batin tokoh-tokohnya, dan bagaimana asimetri penguasaan modal menentukan lintasan hidup (trajectory) mereka di dalam masyarakat.

A. Pemetaan Ranah Sosial (Arena) Produksi Kultural di Kotasek

Dalam terminologi sosiologi Bourdieu, ranah (arena atau field) dipahami bukan sekadar latar geografis tempat peristiwa fisik berlangsung, melainkan sebagai sebuah ruang sosial (social space) yang terstruktur, hierarkis, relasional, dan senantiasa menjadi medan pertempuran (battlefield). Di dalam arena inilah agen-agen saling berhadapan untuk memperebutkan, mengakumulasi, atau mempertahankan sumber daya dan posisi-posisi dominan (Bourdieu, 1990; Adib, 2013). Dusun Kotasek, sebagaimana dibangun oleh narasi Julian (2023), direpresentasikan sebagai sebuah arena hierarkis yang sangat timpang, di mana agen-agen beroperasi dengan asimetri kekuasaan yang tajam. Pertarungan di Kotasek tidak bersifat tunggal, melainkan terpecah dan terpusat pada dua lokus konflik utama yang saling beririsan: arena keluarga (kekerabatan patriarkis) dan arena agraris (ekonomi politik tanah).

Arena keluarga di Kotasek dikonstruksi di sekitar institusi taneyan lanjhang. Ruang komunal ini beroperasi sebagai aparatus pengawasan yang mereproduksi ketimpangan gender dan mendistorsi eksistensi perempuan. Ranah ini berjejalan dengan hukum-hukum tak tertulis (doxa) yang memosisikan perempuan murni pada fungsi biologis dan domestik. Tokoh utama, Kana, mengalami alienasi dan eksklusi di dalam ranahnya sendiri karena tubuhnya menolak tunduk pada ekspektasi reproduksi yang dituntut oleh struktur. Kegagalan Kana untuk hamil menjadikannya sasaran empuk objektivasi. Stigma "perempuan mandul" mereduksi nilai kemanusiaannya menjadi sekadar objek sosiologis yang tidak berfaedah. Kekejaman arena domestik ini terwujud dalam wacana komunal yang dilontarkan para tetangga secara terang-terangan di pekarangan rumahnya:

"Istri yang tidak bisa menghasilkan anak tidak akan berfaedah buat taneyan." "Betul. Tidak akan berguna buat taneyan dalam jangka panjang. Taneyan butuh penerus... Menurutku, daripada membebani, lebih baik keluar dari taneyan." (Julian, 2023, hlm. 39-63)

Tekanan pada arena kekerabatan ini memuncak ketika Zahri (ayah Kana) selaku pemegang otoritas absolut di taneyan, menegaskan ideologi patriarkinya yang mematikan

kebebasan intelektual dan mobilitas vertikal anak perempuannya. "Buat apa perempuan sekolah? Ujung-ujungnya juga di dapur," tukas Zahri ketika memaksakan perjodohan Kana (Julian, 2023, hlm. 54). Arena keluarga di Kotasek bekerja dengan mendikte otoritas penuh atas tubuh perempuan, sebagaimana Zahri melarang Kana bertindak bebas atas dasar konstruksi moral usang, "Tidak ada kucing yang menolak ikan asin" (Julian, 2023, hlm. 48). Ranah ini dengan efektif menyingkirkan Kana, memaksanya menjadi subjek marjinal, memicu krisis rumah tangganya dengan Ayat hingga berujung pada perceraian (Julian, 2023, hlm. 61), dan menjadikannya residu sosial yang dibenci di desanya sendiri.

Lokus konflik kedua terjadi di arena eksternal yang jauh lebih buas: arena penguasaan agraria dan komoditas pesisir. Di Dusun Kotasek, urat nadi kehidupan berpusat pada komoditas garam dan petak-petak lahan. Arena ini dikuasai secara mutlak dan hegemonik oleh Haji Badawi, seorang borjuis lokal sekaligus tengkulak tunggal yang memonopoli seluruh instrumen ekonomi desa.6 Di ranah ini, masyarakat desa diposisikan sebagai agen tersubordinasi yang rentan dan dieksploitasi. Arena ini begitu banal hingga mampu merampas hal yang paling disakralkan dalam struktur kultural Madura: tanah sangkol. Tanah warisan yang memuat makam leluhur (bhuju') ini merupakan jangkar teologis masyarakat, namun di arena pasar, nilai tersebut menguap.

Kekuasaan Haji Badawi di arena agraris tidak beroperasi sendirian; ia disokong oleh konspirasi kelembagaan yang korup. Badawi bersekutu dengan Anwari (Kepala Desa) yang menyusun regulasi pungli untuk menutup akses tengkulak dari luar daerah, serta menyewa jasa bajing (bandit desa) bernama Pukara untuk melakukan intimidasi fisik terhadap petani yang berani melenceng (Julian, 2023, hlm. 91-92). Melalui kontrol arena yang totalitarian ini, Haji Badawi menyulap tanah sangkol keluarga Zahri yang dijaga oleh pohon bidara suci penangkal bala menjadi proyek perluasan tambak udang, melenyapkan jejak historis dan memori spiritual keluarga tersebut. Pemetaan ranah ini secara meyakinkan mengonfirmasi presmis Bourdieu bahwa ranah adalah medan pertempuran yang keras; relasi di dalamnya senantiasa didasarkan pada asimetri kekuasaan, di mana subaltern (petani dan perempuan) dikondisikan untuk selalu kalah.

B. Formasi dan Transformasi Habitus Tokoh

Habitus merupakan sistem disposisi mencakup skema persepsi, pola pikir, apresiasi, dan tindakan yang bersifat tidak disadari dan bertahan lama (durable). Habitus terbentuk dari hasil internalisasi sejarah panjang yang dilakukan individu terhadap kondisi objektif lingkungan dan struktur sosial di sekitarnya (Salam, 2012; Adib, 2013). Habitus bukanlah kodrat biologis, melainkan produk sosial yang berfungsi sebagai kompas internal agen. Dalam novel Tiang Garam, formasi habitus komunal yang pasif berbenturan dengan transformasi habitus tokoh utama yang progresif, menentukan sejauh mana eksploitasi dapat dipertahankan atau diruntuhkan.

Penduduk Dusun Kotasek, yang direpresentasikan secara kuat oleh orang tua Kana (Zahri dan Dirah), memiliki formasi habitus yang sangat tunduk pada determinasi struktur. Sikap fatalistis mengakar teramat dalam di batin mereka; mereka menganggap hierarki penindasan ekonomi dan represi kebudayaan sebagai sebuah "takdir" ilahiah yang berada di luar kendali manusia. Formasi habitus ini menumpulkan insting perlawanan dan melenyapkan nalar kritis. Realitas ini terbukti ketika Zahri, atas nama keputusasaan

menghadapi amukan anak lelakinya (Benta) yang menginginkan sepeda motor sport, diam-diam menukar hak atas tanah sangkol tanah kuburan nenek moyang yang diwasiatkan secara ketat untuk dipertahankan dengan sebuah motor merek Vixion dari komplotan Haji Badawi.

Merespons pengkhianatan ini, Dirah selaku pewaris sah dari garis keibuan, menunjukkan habitus perempuan desa yang dikerdilkan patriarki: ia tidak melakukan gugatan, melainkan hanya menangis dan mengurung diri di kamar. Alih-alih melakukan resistensi struktural terhadap kelicikan Haji Badawi atau membatalkan transaksi sepihak suaminya, Dirah menormalisasi kekalahan keluarganya melalui rasionalisasi teologis yang menyedihkan. "Semuanya sudah selesai. Tidak usah diungkit-ungkit lagi. Mungkin sudah takdir," tutur Dirah ketika Kana memprotes musnahnya sejarah keluarga mereka (Julian, 2023, hlm. 90). Habitus fatalistis ini merupakan produk historis dari represi jangka panjang di mana kemiskinan agraris mematikan imajinasi politik kelas bawah. Ketidakberdayaan yang mengurat akar inilah yang menjadi habitat paling ideal bagi penguasa seperti Badawi untuk terus mereproduksi eksploitasinya tanpa ancaman apa pun.

Berbeda seratus delapan puluh derajat dari orang tuanya, tokoh Kana mengalami pergeseran habitus (hysteresis) yang sangat radikal. Konsep hysteresis dalam Bourdieu menjelaskan suatu momen krisis ketika habitus lama yang dimiliki seseorang tiba-tiba tidak lagi relevan atau tidak mampu merespons perubahan drastis di dalam ranahnya. Pada fase awal kehidupannya, habitus Kana sepenuhnya patuh pada struktur tradisional Kotasek. Ia menyerah pada paksaan struktur, menerima perjodohan sepihak dengan Ayat (mengorbankan cinta pertamanya, Hezan), menunda impiannya meraih pendidikan formal, dan bahkan membenci tubuhnya sendiri ketika ia mengalami menstruasi dan menyadari takdir reproduktifnya. Penindasan mental itu memicu halusinasi depresif, di mana Kana memproyeksikan kegagalannya memiliki anak dengan memimpikan sosok Wewe Gombel "perempuan tulah yang hidup dari bangkai... yang rahimnya dikutuk" (Julian, 2023, hlm. 74).

Namun, tekanan batin yang nyaris mendorongnya pada percobaan bunuh diri di tebing pesisir justru memantik titik balik. Merasa menjadi parasit yang terus-menerus digunjingkan pascaperceraiannya (Julian, 2023, hlm. 63), Kana memutuskan untuk melakukan mobilitas spasial yang ekstrem: ia merantau dan menetap di kawasan industri Bekasi. Keluar dari ranah pengawasan Kotasek adalah katalisator utama transformasi habitusnya. Di kota rantau, Kana membongkar habitus fatalistisnya dan merajut pola pikir yang rasional, independen, dan asertif. Lingkungan kaum urban dan etos kerja pabrik menyingkirkan doktrin misoginis dari kepalanya. Ia menemukan "keluarga baru" dari sesama pekerja dan induk semang yang menerimanya secara utuh tanpa mereduksi nilainya berdasarkan fungsi rahim (Julian, 2023, hlm. 67-68). Bersama suami barunya, Tirta, Kana merintis bisnis mandiri dan kembali bersekolah untuk mengakumulasi modal intelektual.

"Aku hanya ingin menjadi terpelajar. Aku tak mau jadi bodoh seperti orang-orang di kampungku. Orang-orang bodoh gampang ditipu." (Julian, 2023, hlm. 70)

Pernyataan di atas adalah deklarasi dari rekonstruksi habitus yang fundamental. Kana tidak lagi melihat kemiskinan dan penipuan tanah sebagai takdir, melainkan sebagai akibat

langsung dari kebodohan struktural yang sengaja dipelihara oleh elit desa. Habitus barunya didasarkan pada kalkulasi rasionalitas ekonomi, pembelaan harga diri, dan pemikiran taktis. Transformasi Kana menjadi bukti empiris dari teori Bourdieu bahwa meskipun habitus diwariskan secara historis dan tahan lama, ia bukanlah penjara yang absolut; habitus bersifat plastis dan dapat dimodifikasi ketika subjek memiliki kehendak untuk mengintegrasikan pengalaman baru di luar batasan ranah asalnya (Adib, 2013).

C. Pertarungan dan Konversi Modal (Capital)

Dalam dialektika strukturalisme genetik, modal (capital) melampaui definisi sempit ekonomi Marxis. Modal mencakup seluruh ragam sumber daya baik yang berwujud material maupun yang bersifat nirwujud (kultural, sosial, simbolik) yang memiliki signifikansi nilai dan dikontestasikan dalam suatu arena (Bourdieu, 1984). Posisi atau kelas individu di dalam ruang sosiologis sangat ditentukan oleh total volume, komposisi, serta kepiawaian agen dalam menukarkan satu bentuk modal dengan modal lainnya (strategi penukaran kembali). Pertarungan asimetris di Kotasek tergambar dari monopoli modal absolut yang dipegang Haji Badawi, dan bagaimana Kana menyusun strategi konversi modal tandingan untuk mendestruksi monopoli tersebut.

Tabel 1. Perbandingan akumulasi dan konversi modal antara kelas dominan dan agen subaltern yang resisten dalam teks Tiang Garam.

Jenis Modal (Capital)	Akuisisi Modal Hegemonik Haji Badawi (Kelas Dominan)	Konversi Modal Tandingan Kana (Keagenan Subaltern)
Modal Ekonomi	Monopoli sarana produksi agraris (penguasaan tambak udang massal, gudang logistik, armada truk) serta posisi sebagai tengkulak pengepul tunggal garam di wilayah Kotasek.	Pencapaian kemandirian finansial progresif yang dibangun dari akar rumput melalui usaha dagang sembako, tabung gas, dan distribusi logistik bersama Tirta di perantauan Bekasi.
Modal Kultural	Manipulasi selera budaya (cultural taste) remaja desa melalui eksploitasi gaya hidup hedonistik, mendistribusikan motor sport (Vixion) sebagai instrumen jebakan untuk merampas aset tanah.	Pembebasan diri dari kebodohan struktural dengan menempuh sekolah Paket C yang dilanjutkan ke jenjang strata satu (S-1) Ilmu Manajemen sebagai wujud pelembagaan pendidikan intelektual.
Modal Sosial	Pembangunan jejaring aliansi koruptif secara vertikal bersama elit birokrasi (Kepala Desa Anwari) dan aparatus kekerasan lokal (preman/bajing bernama Pukara).	Perluasan relasi horisontal egalitarian dengan komunitas perantauan (ibu kos dan rekan pabrik), dukungan penuh suami (Tirta), serta kemunculan potensi perlawanan agraria via tokoh Lubet.
Modal	Penguatan legitimasi kelas melalui gelar	Rekonstruksi identitas dari stigma

Simbolik	agama "Haji", karisma filantropis semu (berkedok pemberi pinjaman), dan manipulasi atribut kesalehan (sarung, peci putih) untuk menghindari perlawanan moral.	"janda mandul yang hina" menjadi representasi kelas menengah terpelajar yang meruntuhkan konstruksi patriarki desa akan inferioritas perempuan.

1. Modal Ekonomi: Monopoli vs Kemandirian

Haji Badawi merupakan representasi sempurna dari akumulasi modal ekonomi kapitalis yang predatoris. Ia merantai seluruh siklus distribusi komoditas desa, membeli garam petani dengan harga yang sangat tidak masuk akal, dan menciptakan kondisi ketergantungan yang memaksa petani melego tanah mereka demi bertahan hidup (Julian, 2023, hlm. 92). Tanah-tanah tersebut kemudian dialihfungsikan menjadi tambak udang korporasi skala besar. Menyadari bahwa melawan raksasa ekonomi tidak bisa dilakukan dengan kemiskinan, Kana menginisiasi pelarian ekonominya. Modal ekonomi Kana diakumulasi melalui rute proletariat: menjadi buruh pabrik garmen, merintis warung, hingga mengekspansi garasi menjadi pusat distribusi logistik di kota (Julian, 2023, hlm. 67-69). Kemandirian ekonomi ini memutus rantai ketergantungan Kana dari sistem feodal di Kotasek, memberinya posisi pijak yang setara untuk melakukan negosiasi ulang atas tanah ibunya.

2. Modal Kultural: Gaya Hidup vs Pengetahuan Analitis

Bourdieu menekankan bahwa kelas atas sering kali menggunakan cultural taste atau modal kultural objektifikasi untuk menciptakan jarak sosial (Bourdieu, 1984). Haji Badawi merekayasa selera budaya dengan memperkenalkan motor "laki" atau sport (Vixion) kepada anak-anak muda desa yang terobsesi dengan maskulinitas semu. Ia menggunakan benda tersebut sebagai komoditas ilusif untuk menjebak keluarga seperti Zahri. Sebagai antitesis, Kana menyerap modal kultural yang dilembagakan (institutionalized cultural capital) secara formal dengan meraih gelar Sarjana Manajemen. Pembekalan akademik ini menajamkan rasionalitas Kana. Pengetahuan menyingkap tabir penipuan: Kana paham betul bahwa harga satu unit motor Vixion tidak akan pernah ekuivalen dengan nilai ekonomi, apalagi nilai historis, dari sepetak lahan produktif. Modal kultural Kana digunakan untuk menelanjangi pembodohan yang dibungkus oleh tren tersebut.

3. Modal Sosial dan Simbolik: Hegemoni vs Demistifikasi

Di desa-desa Madura, status keagamaan memiliki hierarki puncak. Badawi menutupi keliaran hasrat ekonominya di bawah jubah modal simbolik: penyematan gelar "Haji" dan performativitas filantropis, di mana ia seolah-olah "berbaik hati" meminjamkan kendaraan kepada pekerjanya (Julian, 2023, hlm. 84). Dalam realitas sosiologis, gelar haji sering kali membutakan nalar masyarakat terhadap niat koruptif pemegangnya, menciptakan imunitas sosial yang membuat Badawi sulit dikritik secara moral. Di sisi sebaliknya, kepulangan Kana dengan modal simbolik barunya (sebagai perempuan mapan secara ekonomi dan intelektual) adalah upaya demistifikasi. Ia menghancurkan label "Wewe Gombel" yang dahulu menempel padanya. Kemunculan figur Lubet seorang pemuda desa yang diidentifikasi di penghujung teks sebagai agen dengan kesadaran kultural tandingan (Julian, 2023, hlm. 97) menandai benih konsolidasi modal sosial yang

baru, yang di masa depan dapat menghimpun perlawanan kolektif melawan patronase Badawi.

D. Praktik Sosial: Kekerasan Simbolik versus Resistensi Subaltern

Praktik sosial, dalam formulasi Bourdieu, bukanlah tindakan refleks biologis atau rentetan peristiwa acak. Ia adalah hasil dari pertemuan dinamis antara disposisi internal batin (habitus) dengan senjata sosial (modal) yang diaktualisasikan dalam medan pertarungan (ranah) (Bourdieu, 1990). Analisis atas praktik sosial dalam novel ini bermuara pada perseteruan antara strategi reproduksi kelas dominan (melalui kekerasan simbolik) dan strategi penukaran posisi kelas oleh yang didominasi (melalui resistensi).

1. Mekanisme Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik (Bourdieu, 1991) adalah wujud kekuasaan hegemonik yang beroperasi secara laten dan sangat halus. Kekerasan ini tidak membutuhkan todongan senjata atau paksaan fisik, sebab ia bekerja melalui mekanisme penyembunyian (méconnaissance atau misrecognition). Korban tidak menyadari bahwa mereka sedang ditindas; sebaliknya, mereka menganggap penindasan tersebut sebagai sesuatu yang wajar, masuk akal, dan bahkan turut serta merayakannya. Dalam Tiang Garam, kekerasan simbolik kelas tinggi ini beroperasi di dua dimensi: agraria dan gender.

Pada dimensi agraria, perampasan tanah sangkol disamarkan sebagai transaksi jual-beli sukarela melalui skema tukar tambah motor sport. Agen komprador seperti Rizal memanipulasi Benta (adik Kana) dengan gaya hidup, mengeksploitasi egonya yang rapuh agar merengek menuntut motor tersebut dari ayahnya. Zahri, yang terjepit, secara sadar menyerahkan tanah sakral tersebut. Tidak ada yang memaksa Zahri secara fisik, namun struktur gaya hidup kapitalis telah "mencuci otak" keluarganya bahwa kepemilikan motor jauh lebih mendesak dan bergengsi dibandingkan pelestarian tanah makam leluhur. Mereka merasa beruntung karena mendapatkan kendaraan, padahal mereka tengah dimiskinkan secara permanen. Ini adalah pencapaian tertinggi dari kekerasan simbolik: membuat masyarakat merampok hak milik dan sejarah masa depan mereka sendiri secara sukarela.

Pada dimensi gender, kekerasan simbolik diinternalisasi dengan sangat merusak oleh Kana. Ia menerima dogma bahwa perempuan yang gagal beranak adalah manusia yang gagal secara ontologis. Rasa putus asa ini mendorongnya masuk ke dalam fase delusi, di mana ia bermimpi berjumpa dengan Wewe Gombel representasi monster mandul penculik bayi dalam mitologi urban (Julian, 2023, hlm. 78). Kana beringsut ke tebing untuk melompat, membiarkan laut menelan tubuhnya karena ia merasa sebagai aib bagi suaminya (Ayat) dan bagi tradisi taneyan. Fenomena psikologis ini menunjukkan betapa berbahayanya kekerasan simbolik: ia tidak hanya membunuh karakter seseorang dari luar, tetapi menuntun korbannya untuk menjadi eksekutor atas hancurnya harga diri mereka sendiri.

2. Resistensi dan Penukaran Posisi Kelas

Bourdieu menegaskan bahwa struktur tidak bersifat mematikan seutuhnya. Agen yang memiliki modal memadai mampu melakukan taktik perlawanan atau strategi penukaran kembali (reconversion strategies) untuk memperbaiki trajektori ruang sosial mereka dan melawan determinasi struktur (Adib, 2013). Pascamigrasi dan transformasi

habitus di perantauan, praktik sosial Kana berbalik dari kepatuhan yang pasif menjadi agresi yang sangat asertif. Kembali ke Kotasek untuk meluruskan penyimpangan sejarah keluarganya dan mengambil alih hak tanah sangkol adalah bentuk tindakan politik dekolonisasi terhadap penindasan kapital-patriarkal.

Konfrontasi verbal antara Kana dan Haji Badawi menjadi momen pendelegitimasian doxa yang paling klimaks. Alih-alih takut pada kebesaran sang juragan, Kana mendatangi rumah megah borjuis tersebut, mengabaikan segala atribut kekuasaan dan intimidasi fasad kekayaannya. Kana membongkar selubung transaksi palsu tersebut secara berani:

"Begini, Ji... sampean kan telah membeli ujung pekarangan kami, sebenarnya Emak tidak ingin menjualnya. Bapak sudah semena-mena menjualnya kepada sampean tanpa persetujuan Emak. Itu tanah kuburan yang sudah diwasiatkan Mbah untuk tidak dijual kepada siapa pun... Transaksi jual-beli itu tidak sah." (Julian, 2023, hlm. 93)

Dalam pertarungan tersebut, Haji Badawi memang mampu menangkis serangan Kana dengan memamerkan penguasaan atas modal yuridis-formal. "Tanah itu sudah sah menjadi milikku. Ada sertifikatnya," kilah Badawi (Julian, 2023, hlm. 94), yang pada titik ini mengandaskan gugatan Kana secara teknis administratif karena tradisi masyarakat Madura jarang mendaftarkan tanah warisannya ke negara. Namun, secara sosiologis, Kana telah berhasil memenangkan pertarungan keagenan dan mentalitas. Ia menolak untuk mundur dengan kepala tertunduk. Pernyataannya yang mengancam sebelum pergi, "Saya akan datang ke sini lagi untuk menuntut tanah itu," memvalidasi bahwa dominasi struktural kapitalisme bukanlah sebuah monumen yang abadi. Represi dapat dibongkar ketika subjek subaltern berhasil membangun kesadaran kelasnya, keluar dari tempurung arena kultural yang mengungkungnya, dan memfasilitasi diri dengan akumulasi modal dari sumber-sumber alternatif. Keberanian Kana untuk meludahi wajah hierarki patriarki dan kapital membuktikan bahwa perempuan tidak selamanya ditakdirkan menjadi korban. Kana meretas kekerasan simbolik dan menahbiskan dirinya sebagai agen perubahan kelas yang tangguh.

SIMPULAN

Teks Tiang Garam karya Royyan Julian tidak diciptakan sebatas mimesis masyarakat pesisir yang pasrah terpaku di bawah sistem hierarki kelas, melainkan sebagai sebuah medan wacana yang membongkar arena pertarungan sosiologis yang dinamis. Melalui lensa dialektika strukturalisme konstruktif Pierre Bourdieu, terkuak bahwa dominasi absolut kekuatan kapital lokal (yang dikendalikan oleh tokoh Haji Badawi) beserta lestarinya nilai-nilai patriarki yang konservatif di taneyan lanjhang, dapat terus hidup dan diproduksi ulang lantaran beroperasinya asimetri pemilikan modal. Eksploitasi ekologis, penistaan memori keramat tanah sangkol, hingga domestikasi dan penindasan atas otonomi tubuh perempuan adalah akibat destruktif dari kekerasan simbolik. Kekuasaan hegemonik kelas borjuis tersebut diinternalisasi oleh masyarakat korbannya sebagai sebuah kewajaran, nasib, atau doxa yang tidak dapat dihindari, menyebabkan mereka tanpa sadar melegalkan perampokan atas hak milik mereka sendiri demi memuaskan ilusi gaya hidup.

Namun demikian, bekerjanya keagenan (agency) yang direpresentasikan dengan kuat oleh tokoh Kana menampik keras segala bentuk determinisme sosial tersebut.

Kemampuan Kana dalam mengenali krisis (hysteresis), merekonstruksi habitus yang semula fatalistis menjadi nalar kritis-rasional, serta menolak hancur di bawah tekanan represi kultural membuktikan bahwa takdir sosiologis manusia tidaklah statis. Melalui mekanisme pelarian geografis (mobilitas vertikal maupun horizontal) dan determinasi yang keras untuk mengakumulasi modal baru di arena perantauan berupa kemandirian ekonomi, kecerdasan pendidikan formal, serta relasi egalitarian Kana berhasil menciptakan strategi penukaran (reconversion) yang mengesankan. Kesadaran kelas ini memungkinkannya kembali ke ranah asalnya bukan sebagai objek yang memelas, melainkan sebagai subjek politik yang mampu berdiri sejajar, menggugat, dan mengeksekusi resistensi struktural secara bermakna untuk menentang monopoli tirani kapital-patriarkal di desanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. (2012). Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu. Jurnal Biokultur, 1(2), 91-110.

Azis, A., & Wiyatmi, W. (N.D.). Resistance To The Patriarchal Power Over Nature And Women In The Novel Tanjung Kemarau By Royyan Julian.

Bourdieu, P. (1984). Distinction: A Social Critique Of The Judgement Of Taste (R. Nice, Terj.). Harvard University Press.

Bourdieu, P. (1990). The Logic Of Practice (R. Nice, Terj.). Stanford University Press.

Bourdieu, P. (1991). Language And Symbolic Power (G. Raymond & M. Adamson, Terj.). Harvard University Press.

Cindi, D. T. (2024). Resistansi Royyan Julian Dan Muna Masyari Terhadap Budaya Madura Melalui Prosa Fiksi Serta Pemanfaatannya Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel The President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue). Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 6(1), 19–28. Https://Doi.Org/10.21107/Metalingua.V6i1.10032

Julian, R. (2023). Tiang Garam. Pelangi Sastra.

Pamungkas, J., & Fitroh, M. A. M. (2026). Kontestasi Modal Simbolik Pesantren Di Arena Media. KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 6(2), 119–130. Https://Doi.Org/10.51135/Kambotivol6issue2page119-130

Purnomo, S. H., Rahmaulidayani, A. R., & Supriyanto, T. (2026). Bentuk Simbolik Kekerasan Garuda Putih Dalam Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata (Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu). Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya, 8(2), 407-419.

Rahman, S., & Cindi, D. T. (2025). Eksploitasi Alam Dalam Perspektif Sastra: Kajian Ekologi Sastra Novel Tiang Garam Karya Royyan Julian Dan Implikasinya Pada Pendidikan Literasi Lingkungan. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 684–688. Https://Doi.Org/10.19105/Ghancaran.Vi.18166

Romadhon, S., Ahmadi, A., Yohanes, B., & Nugroho, F. H. (2025). Relasi Kuasa Dan Struktur Sosial Yang Membentuk Narasi Antikorupsi Dalam Novel Orang-Orang Proyek. Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(1), 123-139.

Salam, A. (2012). Sosiologi Sastra Perspektif Pierre Bourdieu. Universitas Gadjah Mada.

Warih, L. H., & Wijayanti, J. (2025). Kajian Feminisme Dan Stereotip Gender Dalam Novel Tiang Garam Karya Royyan Julian.